

PROSES KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME DI LINGKUNGAN MASYARAKAT GRIYA PANIKI INDAH KECAMATAN MAPANGET

oleh :

Gilang Pratama
Ridwan Papatungan
Stefie Harilama

email : gilangevangel@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dengan kajian permasalahan bagaimana proses komunikasi keluarga broken home dengan lokasi penelitian di perumahan griya paniki indah kecamatan Mapanget, menggunakan metode penelitian secara kualitatif, menggunakan teori penetrasi sosial sebagai acuan teori, mendapatkan hasil bahwa : Proses komunikasi keluarga broken home masih dapat berjalan dengan baik, namun hanya pada orang tua yang tinggal bersama dengan anak-anak, sementara orang tua yang sudah berpisah sudah mulai jarang dilakukan. Pendekatan komunikasi yang masih terjadi pada keluarga broken home lebih banyak kepada pendekatan komunikasi melalui media handphone dan media social, pendekatan interpersonal komunikasi sudah jarang digunakan. Apabila ada hanya untuk kepentingan tertentu saja, berkaitan dengan adanya permasalahan yang perlu diadakan pertemuan antara kedua orang tua. Hambatan komunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, dapat dikatakan tidak ada, hanya kepada hambatan secara pribadi, berkaitan dengan psikologis keluarga yang mengalami masalah broken home, mengalami perasaan malu ketika bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci : Proses komunikasi, Keluarga,

Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah merupakan sistim sosial terkecil yang ada dalam masyarakat yang disahkan oleh tali perkawinan di dalamnya hidup sepasang suami istri dan anak-anak untuk saling berbagi suka dan duka. Pada hakekatnya tujuan membangun keluarga untuk mengembangkan keluarga agar timbul rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik merupakan salah satu pembentuk ketahanan keluarga dalam membangun keluarga sejahtera. Dalam PP No. 21 Th 1994, pasal 2: pembangunan keluarga sejahtera diwujudkan melalui pengembangan kualitas keluarga diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu oleh masyarakat dan keluarga. Tujuan : Mewujudkan keluarga kecil bahagia, sejahtera bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, produktif, mandiri dan memiliki kemampuan untuk membangun diri sendiri dan lingkungannya. Namun kenyataannya masih ada rumah tangga yang terpisah disebabkan oleh perceraian, faktor penyebab terjadinya

perceraian yakni adanya orang ketiga atau selingkuh, ekonomi dan ketidak harmonisan dalam keluarga.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, perasaan dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi. Terlepas dari proses komunikasi tersebut, dalam kehidupan manusia di dunia ini, sangat berkaitan dengan komunikasi di dalam keluarga. Sering kali kita melupakan atau mengesampingkan apa yang dimaksud dengan komunikasi dalam keluarga, tentunya dapat kita lihat pengertian dari komunikasi keluarga tersebut dari pandangan Evelyn Suleman, (1990 : 34) adalah sebagai berikut : “Komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya, antara lain seperti; masa depan anak, pendidikan anak, pekerjaan anak, dan pengeluaran rumah tangga.”.

Salah satu poin utama dalam konsep yang dinyatakan oleh Evelyn Suleman diatas adalah mengenai penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu atau biasa dikatakan suami istri. Hal ini menjadi dasar bahwa komunikasi dalam keluarga tersebut terlebih khusus komunikasi antara suami istri adalah sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Berdasarkan permasalahan *broken home* yang berujung pada perceraian, hubungan tidak harmonis, seringnya bertengkar antara suami dan istri tentunya akan berpengaruh pada permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka. Efek dari keluarga broken home tersebut pada anak, adalah seringkali, anak mulai terlepas dari perhatian orang tua, sehingga anak mulai mencari jati dirinya dengan caranya sendiri, antara lain bergaul mulai bebas tidak teratur, mulai terpengaruh dengan narkoba, tawuran dan permasalahan anak muda saat ini.

Fenomena sosial seperti ini terjadi di Perumahan Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget Kota Manado. Terdapat beberapa keluarga yang dulunya masih dalam keadaan utuh suka membaur dengan masyarakat sekitar, akibat mengalami perceraian keluarga yang tersisa pun ada yang menjadi tertutup dan ada yang tidak karena merasa malu dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi. Melihat hal ini penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji serta menganalisis lebih dalam lagi tentang bagaimana proses komunikasi keluarga di lingkungan masyarakat sekitar dan hambatan yang di temui ketika berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Proses komunikasi keluarga broken home di lingkungan masyarakat Griya Paniki Indah.

Konsep Komunikasi

Secara etimologis pengertian komunikasi adalah: “Komunikasi berasal dari bahasa latin; *communicatio* yang artinya; pergaulan, peran serta, kerjasama, yang

bersumber dari istilah; communis yang artinya; sama makna”(onnong, u. Effendy, 1986 : 60). Jadi pengertian komunikasi dari aspek etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah; pergaulan, peran serta, kerjasama, yang juga mempunyai pengertian; sama-makna terhadap simbol yang digunakan.

Istilah Komunikasi menurut pendapat yang dikemukakan Arifin Anwar, (1992 : 19-20) tentang pengertian secara etimologis dari komunikasi adalah: “Istilah komunikasi itu sendiri terkandung makna bersama-sama (common, commonnese dalam bahasa Inggris), istilah komunikasi dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris itu berasal dari bahasal Latin, yakni: communicatio, yang berarti: pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu) pertukaran, di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya, ikut bagian. Kalau kata kerjanya; communicare, artinya: berdialog atau bermusyawarah.”

Jadi pengertian komunikasi dari aspek etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah: pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran, berdialog atau bermusyawarah.

Dari keseluruhan definisi tentang komunikasi yang dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, pikiran dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dapat dipahami dengan tujuan untuk mempengaruhi atau merubah sikapnya.

Kemudian batasan atau definisi-definisi tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Albigh sebagaimana yang dikutip Teguh Meinanda, (1981 : 8) adalah: “Komunikasi adalah proses penyampaian pendapat, pemikiran dan perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain.”

Konsep Komunikasi Keluarga

Sebelum masuk pada pembahasan tentang komunikasi keluarga, kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang “ keluarga ”. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga disebut pengertian keluarga adalah sebagai berikut : “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.”

Kemudian pendapat yang di Abu Ahmadi, (1991 : 239) tentang pengertian keluarga adalah sebagai berikut : “Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak yang saling mengadakan komunikasi. Dari pandangan tentang keluarga yang telah dikemukakan, maka pengertian komunikasi keluarga seperti yang dikemukakan Evelyn Suleman, (1990 : 34) adalah sebagai berikut : “Komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang

dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya, antara lain seperti ; masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak, dan pengeluaran rumah tangga.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. (Mulyana, 2005 73).

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi antarpribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan, dan sebagainya. Komunikasi Interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Pengaruh mutual berarti bahwa para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi. (Beebe & Beebe, 1996:6)

Komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam satu wawancara, termasuk antara pengamen jalanan baik di jalanan tempat mereka menjalankan profesinya maupun di tempat-tempat lain (Devito, 1997:231).

Ilmu komunikasi mempelajari dan meneliti perubahan tingkah laku dan pendapat yang diakibatkan oleh informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Carl. I. Hovland (Purba, 2006 : 29). Yang mengatakan: “proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikasikan)”.

Adapun Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka (face to face). Komunikasi Antar Pribadi ini bisa juga berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau media seperti : telepon, surat, telegram dan sebagainya.

Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal dalam bentuk kata-kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antar pribadi langsung, antar komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi adanya pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau ingkahlaku individu adalah melalui beberapa tahapan dimana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan.. seorang individu menerima informasi, kemudian mengelolanya, menyimpan dan menghasilkan kembali dalam bentuk satuy keputusan berupa penolakan atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan tersebut.

Onong U. Effendy mendefinisikan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (face to

face) bisa juga melalui medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi adalah dua arah atau timbal balik (Effendy, 1993 : 61).

Selain itu menurut Dean Barnulus mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu, tiga individu ataupun lebih yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur (Liliweri, 1991:12).

Adapun De Vito (Liliweri, 1991 : 13) mendefinisikan komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

De Vito juga mengemukakan suatu komunikasi antar pribadi yang mengandung ciri- ciri antara lain adalah :

Keterbukaan *atau openness*. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua- keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing- masing.

Empati atau *Empathy*. Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya orang lain di dalam lingkungannya.

Dukungan atau *Supportiveness*. Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak- pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta merih tujuan yang didambakan.

Rasa positif atau *Positiveness*. Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak- pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.

Kesamaan atau *Equality* Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya (Liliweri, 1991 : 13).

Broken Home

Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan dan biasanya anak-anak yang *broken home* biasanya dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anaknya atau keluarganya . Namun, broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Kondisi inilah yang bisa dibilang menjadi pemicu dan membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang paling parah bisa membuat mereka melakukan hal-hal negatif seperti mulai mencoba rokok, narkoba dan minuman keras. Hal ini yang akhirnya bisa membuat anak kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak jadi tidak ingin beprestasi. Hal ini juga

merusak jiwa anak secara perlahan-lahan dan membuat mereka menjadi susah untuk diatur, tidak disiplin dan brutal. Mereka juga bisa dibilang menjadi pemicu dari suatu kerusuhan karena mereka ingin mencari simpati dari teman-temannya bahkan dari para guru. Untuk menyikapi hal ini perlu diberikan perhatian dan pencerahan yang khusus agar mereka mau sadar dan mau berprestasi. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan . Pada masa inilah remaja akan mulai melakukan banyak hal-hal yang negative pada umumnya. Mereka akan mulai lebih mendengarkan teman-temannya daripada orangtua atau keluarga. Mereka akan lebih percaya perkataan orang lain daripada perkataan orang tuanya. Jika tidak disikapi dengan benar, hal ini dapat membuat anak lebih merasa tidak nyaman di keluarga dan yang akhirnya membuat mereka bisa kabur dari rumah karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar berinteraksi sosial. Jadi , di sini keluargalah yang bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak. Pada hakekatnya, keluargalah wadah pembentukan masing-masing anggotanya terutama anak remaja yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya , selain sebagai pembentukan masing – masing anggota terutama anak peranan terpenting dalam keluarga memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis. Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami broken home. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan oleh perselingkuhan , perbedaan prinsip hidup atau sebab-sebab lainnya yang bisa disebabkan oleh masalah internal maupun eksternal dari kedua belah pihak. Pastinya, kasus-kasus broken home itu sama halnya dengan kasus – kasus sosial lainnya. Inti dari permasalahan ini adalah komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan yang terutama adalah suami-istri, karena memburuknya komunikasi diantara suami – istri ini seringkali menjadi pemicu utama dalam keluarga broken home. Oleh sebab itu , sangatlah penting rasa saling percaya, saling terbuka diantara keduanya agar terjadi komunikasi yang efektif. Dalam keadaan ini, kematangan kepribadianlah yang menentukan penerimaan peran dari pasangan komunikasinya. Dalam rumah tangga yang tidak sehat, yang bermasalah dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul 3 kategori anak: 1. Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah diluar dan anak yang jadi korban keluarga yang bercerai itu menjadi sangat nakal sekali 2. Anak korban perceraian jadi gampang marah karena mereka terlalu sering melihat orangtua bertengkar , namun kemarahan juga bisa muncul karena : a. Dia harus hidup dalam ketegangan dan dia tidak suka hidup dalam ketegangan b. Dia harus kehilangan hidup yang tentram, dan dia jadi marah pada orang tuanya kenapa mereka memberikan hidup yang seperti ini kepadanya c. Waktu orang tua bercerai, anak kebanyakan tinggal dengan sang ibu , itu berarti ada yang hilang dalam diri anak yakni figur otoritas , figur seorang ayah 3. Anak-anak yang bawaannya sedih , mengurung diri dan menjadi depresi . Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya. Gangguan Kejiwaan pada Seorang anak yang *Broken Home* : 1. *Broken Heart* Jika seorang anak yang merupakan laki-laki merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk

sang anak menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Contohnya adalah seks bebas, homoseksual, lesbian (jika anak tersebut adalah seorang wanita), menjadi simpanan orang serta tertarik dengan istri atau suami orang lain dan hal lainnya . 2. *Broken Relation* Sang anak merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai , tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal-ugalan, mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain serta cenderung semaunya sendiri . 3. *Broken Values* Si pemuda kehilangan "nilai kehidupan" yang benar . Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik , benar atau merusak dan yang ada hanya "yang menyenangkan" dan "yang tidak menyenangkan" . Pada intinya , dia akan melakukan apa yang menyenangkan hatinya dan dia akan menghindari hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Sumber : (http://www.kompasiana.com/anggawirya/pengaruh-mental-anak-terhadap-keluarga-broken-home_54f36fe87455137f2b6c7611).

Masyarakat

Sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian acara terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni.

Dalam suatu perkembangan daerah, masyarakat bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat maju. Masyarakat sederhana yaitu sekumpulan masyarakat dengan pola pikir yang kuno dan hanya dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan saja sedangkan masyarakat maju adalah masyarakat yang mempunyai pola pikir untuk kehidupan yang akan dicapainya di masa mendatang bersama orang-orang di sekitarnya meskipun tidak berada dalam golongan yang sama.

Masyarakat awalnya terbentuk dari sekumpulan orang saja. Misalnya sebuah keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga lalu kemudian berangsur-angsur dari sekeluarga membentuk RT dan RW hingga akhirnya membentuk sebuah dusun. Dusun pun Masyarakat tidak akan pernah terbentuk tanpa kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengahnya. Seorang pemimpin yang akan mengepalai seluruh masyarakat dapat dipilih dengan berbagai cara misalnya lewat pemungutan suara seperti Pemilu atau dilihat dari garis keturunannya. Dalam suatu daerah yang masih kental budaya leluhurnya, pemilihan pemimpin sudah terikat dengan aturan masing-masing yang disebut dengan adat istiadat. kemudian berkembang menjadi beberapa Kecamatan lalu menjadi Kabupaten, Provinsi hingga akhirnya membentuk sebuah Negara. (Mansyur Fakih)

Masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan ras, suku dan keturunannya selain itu masyarakat juga bisa dibedakan menurut mata pencaharian di wilayahnya.

Menurut para pakar, lewat pekerjaannya masyarakat bisa dibagi menjadi masyarakat pemburu, masyarakat agraris, masyarakat pastoral nomadis dan masyarakat peradaban. Yang dimaksud dengan masyarakat peradaban adalah masyarakat yang dapat menyesuaikan diri supaya mendapatkan kehidupan layak

sesuai dengan lingkungan alamnya lalu menerapkan hasil adaptasinya untuk kehidupan yang lebih maju.

Masyarakat dapat berjalan apabila seluruh komponen di dalamnya berjalan dengan baik. Jika salah satu komponen itu tidak berjalan semestinya maka yang terjadi adalah keruntuhan di dalam masyarakat itu. Contoh komponen yang dimaksud misalnya adalah keluarga. Apabila dalam kehidupan keluarga tidak harmonis maka akan menghadirkan pribadi bermasalah yang berpotensi menghancurkan seluruh masyarakat. Oleh karena itu beberapa aturan tentang persamaan harus dimasukkan untuk mengakomodir dan mengatur masyarakat. Aturan-aturan tersebut dibuat dan diterapkan oleh pemimpin. Itu lah sebenarnya seorang pemimpin haruslah cakap dalam melaksanakan tugasnya, bijak dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat di dalamnya. Bila hal-hal tersebut tidak dipenuhi maka akan timbul perselisihan pendapat, protes warga hingga demonstrasi yang bertujuan untuk menurunkan jabatan pemimpin masyarakat.

Pengertian masyarakat lainnya juga bisa dibagi lagi menjadi masyarakat transisi, masyarakat non industrial dan masyarakat industrial. Masyarakat peralihan atau transisi yaitu masyarakat yang di dalamnya terdapat perubahan komposisi orang misalnya orang Sunda menikah dengan orang Jawa lalu memutuskan untuk tinggal dan hidup di Jawa atau jika seseorang merubahannya dimana pekerjaan itu tidak terdapat pada komposisi masyarakat sebelumnya misalnya seseorang yang memutuskan menjadi ilmuwan di daerah yang mayoritasnya nelayan.

Masyarakat non industrial adalah golongan masyarakat yang masih menerapkan sistem bercocok tanam, bertani, berladang; umunya tinggal di pedesaan sedangkan masyarakat industrial adalah jenis masyarakat yang hidupnya bergantung pada tahapan industri seperti pekerjaan pabrik dan sering berhubungan dengan proses yang serba instan. Umumnya masyarakat industrial adalah masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan.

Kelemahan yang terjadi pada masyarakat industrial adalah ketidakpuasan golongan pekerja karena upah yang tidak memadai sehingga muncul anggaran tambahan dari pihak pabrik untuk menambah upah pekerja. Hal ini akan sulit diterima dan selalu mendapat penolakan dalam tingkat presentasi tertentu. Efek lainnya adalah pihak pabrik akan merumahkan beberapa orang dan menggantikan peran orang-orang tersebut dengan mesin demi penghematan anggaran dan unsur lainnya. Bila hal ini terjadi maka akan meningkatkan tingkat pengangguran di dalam masyarakat serta berimbas dengan munculnya penyakit social dalam masyarakat yang akan merugikan banyak pihak.

Teori Penetrasi Sosial

Menurut teori ini (*social penetration*), kita dapat mengungkapkan diri satu sama lain, termasuk komunikasi antarpersonal, melalui penetrasi atau penyusupan sosial ke dalam pribadi pihak lain. Teori penetrasi sosial adalah teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973). *Social penetration* atau penetrasi sosial yaitu proses di mana orang saling mengenal satu dengan lainnya. sebagian besar para

peneliti penetrasi sosial terfokus pada perilaku dan motivasi individu, menanamkan karya ini dengan kuat dalam tradisi sosiopsikologis (Litte jhon/Karen A/ Foss 2009 : 291) Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi / akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan. Teori penetrasi sosial ini dianggap dapat mendasari permasalahan dari penelitian ini dimana sangat berkaitan dengan perlunya proses komunikasi yang lebih intensif antara keluarga yang broken home, dalam menjalani hidup secara bersama-sama walaupun. dengan adanya proses komunikasi yang baik akan dapat menjalin terciptanya hubungan saling pengertian antara sesama anggota keluarga, guna mengantisipasi permasalahan broken home tersebut.

Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat.

Penelitian ini diarahkan pada pada latar dan individu secara holistik dan menekankan pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak subjek kajian. Dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2000 : 3) merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif diperlukan informan penelitian yang menjadi sumber penelitian. Penetapan informan yang tepat akan berpengaruh terhadap ketepatan hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (key informan) (koentjaraningrat, 1991 :130). Menurut Koentjaraningrat informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.

Untuk membantu penelitian ini, ditetapkan 8 informan sebagai sumber penelitian, yang merupakan individu yang mengalami permasalahan keluarga broken home, yang berada di wilayah perumahan Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada keluarga *broken home* di lingkungan masyarakat?
2. Apa saja hambatan yang ditemui ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar?

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan pada pendekatan kualitatif, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumen. Lofland dan lofland (Moleong, 2003:112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan data primer, selebihnya adalah data tambahan. . Data dapat berupa data lisan, tulisan, tindakan ataupun lainnya diperoleh dari sumber informasi. Artinya , kata-kata dan tindakan dari subjek hanyalah sebuah catatan informasi yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data, bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu menangkap dibalik tindakan nonverbal informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2003 : 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilangsungkan secara terus menerus hingga pembuatan laporan penelitian. Laporan itu hendaknya merupakan penyajian data secara analitis dan deskriptif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan secara sistematis (Furchan, 1992 : 233).

Profil Informan Penelitian

Informan menempati kedudukan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya, ia adalah sumber informasi bagi peneliti. Tanpa informan, tidak ada informasi, dan tanpa informasi jelas tidak akan ada studi. Seseorang yang membuat laporan tanpa informan sama saja dengan membuat tulisan fiksi bak cerpen atau novel, atau, maksimal kalau pun ia membuat laporan faktual, ia sebenarnya hanya sedang membuat cerita tentang dirinya sendiri, sebuah 'otobiografi.'

Informan juga adalah pemberi definisi tentang realitas sosial. Berbeda dengan kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak ada realitas sosial yang berlaku tunggal & universal. Adalah tugas peneliti untuk mengeksplorasi dan membentangkan realitas

yang unik dan fragmental tersebut-- satu upaya yang hanya dapat dilakukan peneliti bila ia mampu mengerangkeng (mengurung) bias yang muncul dari perspektifnya.

Sebagaimana ditulis Mulyana (2001:147) dengan prinsip-prinsip paradigma subjektif tentang sifat manusia (masing-masing peserta komunikasi adalah aktor/komunikator). Oleh sebab itu dalam penelitian, ini peneliti menyebut informan dengan istilah komunikator. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (key informan) (koentjaraningrat, 1991 :130).

Berikut ini adalah data data identitas informan penelitian yang dapat mendukung kelancaran penelitian ini, karena dengan latar belakang umur, Pendidikan dan pekerjaan yang diketahui oleh peneliti, maka tentunya proses pengambilan data penelitian akan lebih mudah untuk menentukan teknik pengambilan datanya.

Tabel 1. Latar belakang Informan berdasarkan Umur, Pekerjaan dan Pendidikan

No	Informan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1	Informan 1 (AP)	58 thn	PNS	S.1
2	Informan 2 (VS)	54 thn	PNS	S.1
3	Informan 3 (AP)	23 thn	Mahasiswa	Studi S.1
4	Informan 4 (SP)	19 thn	Mahasiswa	Studi S.1
5	Informan 5 (RO)	45 thn	Swasta	S.1
6	Informan 6 (JK)	39 thn	IRT	SMA
7	Informan 7 (SO)	17 thn	Siswa	SMA
8	Informan 8 (IO)	16 thn	Siswa	SMA

Sumber : data diolah penelitian, 2017

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Permasalahan keluarga broken home sudah merupakan permasalahan yang sering terjadi di dunia saat ini. Fenomena broken home juga dapat terjadi di sekitar kita, Istilah "broken home" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat ortu kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Ortu nggak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan kita di masyarakat. Namun, broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Karena orangtua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi,

kita perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari mereka. Orangtua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter kita selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan. Salah satu cara yang dapat mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada keluarga *brokenhome* adalah komunikasi, Komunikasi adalah "suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain".

Pendapat tersebut juga bisa dilakukan pada keluarga yang mengalami masalah broken home. Komunikasi menjadi jalan-satu-satunya dalam memperbaiki hubungan yang telah terputus. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada permasalahan berkaitan dengan bagaimana proses komunikasi keluarga broken home di lingkungan masyarakat Griya Paniki Indah. Dengan focus penelitian adalah pada bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada keluarga broken home di lingkungan masyarakat, dan juga apa saja hambatan yang ditemui ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Dari hasil wawancara berkaitan dengan bagaimana pemahaman anda tentang keluarga broken home, mendapatkan bahwa kebanyakan informan memberikan pemahaman bahwa keluarga broken home adalah keluarga yang sudah tidak bersama lagi, atau sudah kurang berkomunikasi antara anggota keluarga, penyebabnya adalah perceraian, dan juga sudah tidak taat beribadah. Berdasarkan pendapat dari beberapa informan penelitian ini mendapatkan bahwa pemahaman masyarakat tentang keluarga yang mengalami brokenhome kebanyakan adalah hubungan harmonis dalam keluarga sudah tidak berjalan secara baik lagi, penyebab utama keluarga broken home dalam penelitian ini adalah masalah antara orang tua mereka yang sudah pisah rumah bahkan ada yang sudah bercerai.

Kemudian Upaya yang dilakukan dalam keluarga untuk mengatasi masalah broken home, adalah mencoba berkomunikasi secara baik-baik antara anggota keluarga yang telah berselisih, biasanya antara orang tua dan kemudian dibantu oleh anak-anak. Cara komunikasi merupakan cara yang tepat, tetapi perlu ada tahapan yang dilalui, walaupun hasilnya dapat hidup bersama lagi dalam satu keluarga apabila keluarga belum cerai dan memiliki keluarga baru, tetapi untuk keluarga yang sudah cerai dan memiliki keluarga baru, tentunya komunikasi hanya merupakan alat untuk saling silaturahmi saja atau menjalin hubungan terus menerus dengan baik.

Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh keluarga yang mengalami masalah *brokenhome* adalah komunikasi media massa, telephone dan media social, sementara komunikasi interpersonal sudah jarang digunakan. Media atau saluran komunikasi yang digunakan pada keluarga yang sudah mengalami brokenhome adalah kebanyakan berkomunikasi melalui media handphone, atau juga saat ini bisa melalui media social, sementara untuk media komunikasi secara langsung atau interpersonal communications sudah sangat jarang terjadi, walaupun ada hanya dalam waktu tertentu, apabila ada perbincangan atau topik yang memang perlu diadakan pertemuan untuk mendiskusikannya, misalnya pembicaraan dengan anak-anak

kelanjutan sekolah, ataupun biaya sekolahnya, ataupun permasalahan harta dan kekayaan.

Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga *broken home* di lingkungan masyarakat terjadi cukup baik, dimana situasinya selalu berjalan dengan baik tanpa hambatan, sementara untuk komunikasi dengan anggota keluarga masih berjalan secara baik antara anak dan bapak, sementara anak dengan Ibu sudah mulai jarang terjadi secara interpersonal melainkan lebih kepada hubungan melalui saluran handphone. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal antara anggota keluarga yang *broken home* sudah berbeda. Kebanyakan keluarga yang sudah pada permasalahan *broken home* sudah tidak tinggal dalam satu rumah lagi.

Hambatan komunikasi yang terjadi atau ditemui ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berada disekitar rumah,. Namun hambatan secara pribadi secara psikologis lebih cenderung mempengaruhi pikiran keluarga yang *brokenhome* ketika mereka beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Perasaan malu, kurang enak dan sebagainya sering kali menyelimuti hati dan pikiran mereka.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian yang telah dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. Pembahasan hasil penelitian

No	Permasalahan	Kesimpulan umum
1	Pemahaman informan tentang keluarga <i>broken home</i>	Kebanyakan informan memahami memahami bahwa keluarga <i>broken home</i> adalah keluarga yang sudah tidak harmonis dan sudah tidak berkomunikasi secara baik
2	Penyebab keluarga <i>broken home</i>	Rata-rata penyebab keluarga <i>broken home</i> adalah masalah perceraian, serta perbedaaan pandangan antara kedua orang tua sehingga memutuskan untuk berpisah, dan kemudian bercerai
3	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam keluarga untuk mengatasi masalah <i>broken home</i> ?	Upaya komunikasi merupakan jalan yang paling banyak ditempuh oleh keluarga yang mengalami masalah <i>broken home</i> .
4	Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga <i>broken home</i> di lingkungan masyarakat?	Masih berjalan dengan baik, dimana komunikasi antara salah satu orang tua lebih banyak, dikarenakan tinggal dalam satu rumah, sementara yang sudah tidak tinggal bersama lagi sudah jarang berkomunikasi.
5	Bentuk komunikasi yang bagaimana yang sering terjadi pada keluarga yang mengalami masalah <i>broken home</i>	Komunikasi media telephone, handphone lebih dominan pada keluarga yang sudah mengalami masalah <i>brokenhome</i> , sementara interpersonal komunikasi sudah jarang dilakukan.
6	Apa saja hambatan yang	hambatan komunikasi sepertinya tidak ada, hanya

ditemui ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar?	kepada hambatan secara pribadi saja, secara psikologis, merasa malu dengan status keluarga yang <i>brokenhome</i> .
---	---

Kaitan penelitian ini dengan Teori penetrasi sosial adalah teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973). *Social penetration* atau penetrasi sosial yaitu proses di mana orang saling mengenal satu dengan lainnya. sebagian besar para peneliti penetrasi sosial terfokus pada perilaku dan motivasi individu, menanamkan karya ini dengan kuat dalam tradisi sosiopsikologis (Litte jhon/Karen A/ Foss 2009 : 291).

Teori penetrasi sosial ini dianggap dapat mendasari permasalahan dari penelitian ini dimana sangat berkaitan dengan perlunya proses komunikasi yang lebih intensif antara keluarga yang *broken home*, dalam menjalani hidup secara bersama-sama walaupun sudah tidak berada dalam satu rumah lagi. Proses komunikasi tetap perlu dijaga secara intensif dengan adanya proses komunikasi yang baik akan dapat menjalin terciptanya hubungan saling pengertian antara sesama anggota keluarga, guna mengantisipasi permasalahan *broken home* tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan adaptasi dengan lingkungan sekitar, perlu adanya keterbukaan dengan para tetangga agar tetangga dapat mengetahui serta memahami permasalahan yang dihadapi keluarga yang *brokenhome*, dengan selalu bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dapat memberikan ruang kebebasan berkomunikasi bagi keluarga yang menjalani permasalahan *broken home* tersebut. Sehingga dapat menjadi motivasi tersendiri dalam menghadapi hidup ini.

Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi / akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan juga pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa :

1. Proses komunikasi keluarga *broken home* masih dapat berjalan dengan baik, namun hanya pada orang tua yang tinggal bersama dengan anak-anak, sementara orang tua yang sudah berpisah sudah mulai jarang dilakukan.
2. Pendekatan komunikasi yang masih terjadi pada keluarga *broken home* lebih banyak kepada pendekatan komunikasi melalui media handphone dan media social, pendekatan interpersonal komunikasi sudah jarang digunakan. Apabila ada hanya untuk kepentingan tertentu saja, berkaitan dengan adanya permasalahan yang perlu diadakan pertemuan antara kedua orang tua.
3. Hambatan komunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, dapat dikatakan tidak ada, hanya kepada hambatan secara pribadi, berkaitan dengan psikologis keluarga yang mengalami masalah *broken home*, mengalami perasaan malu ketika bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

SARAN

Dari hasil penelitian dapat disarankan adalah :

1. Peran komunikasi perlu ditingkatkan lagi pada keluarga yang mengalami masalah *broken home*, khususnya keluarga yang memiliki anak-anak yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Hal ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembang mental anak-anak tersebut, dengan intensitas komunikasi yang baik oleh kedua orang tua walaupun mengalami masalah *broken home*, masalah tersebut tentunya dapat diatasi bersama.
2. Proses adaptasi dengan masyarakat perlu ditingkatkan lebih baik lagi, oleh keluarga yang mengalami permasalahan *broken home*, karena akan mempengaruhi rasa percaya diri anggota keluarga tersebut, agar tidak merasa malu dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1991, Psikologi Sosial, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arifin Anwar, 2003, *Strategi Komunikasi*, Armico, Bandung
- Beebe, S.A & Beebe, S.J & Redmond, M.V. 1999. *Interpersonal Communication- Relating to Others, (2nd ed)*. USA: Allyn and Bacon
- Devito, Joseph, A. 1997. Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar, Edisi Kelima Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Prifesimal Books.
- Effendy, Onong Uchyana. 1993. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Fuchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional
- Koentjaraningrat, 1999. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Kuswarno, Engkus, 2009: Fenomenologi, Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 1991. Komunikasi Antar Pribadi. PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Littlejohn and Karen A.Foss. 2009, Teori Komunikasi, Jakarta. Salemba Humanika .
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2004: Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernis, Bogor: Penerbit AkaDemia.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2001: Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Onong U. Effendy, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Remajakarya, Bandung.
- Purba, Amir dkk. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Pustaka Bangsa Press. Medan.

Teguh Meinanda, 1981, Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik, Armico, Bandung.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga

(http://www.kompasiana.com/anggawirya/pengaruh-mental-anak-terhadap-keluarga-broken-home_54f36fe87455137f2b6c7611).